

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tenaga kependidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dapat dimaklumi karena guru menjadi salah satu dari tiga komponen utama pendidikan yakni guru, peserta didik, dan kurikulum. ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan dari yang lain, artinya komponen yang satu akan amat terkait atau saling mempengaruhi komponen yang lain.

Pada Era teknologi informasi yang demikian canggih dewasa ini, titik berat peran guru beralih dari satu-satunya sumber ilmu menjadi peran yang dikenal dengan fasilitator, motivator, dan dinamisator. Dalam era teknologi informasi, peran media dan perangkat informasi tidaklah dapat menggantikan peran guru. Bahkan, tanpa guru, alat dan perangkat teknologi modern itu justru akan menjadi senjata makan tuan. Satu contoh yang amat memprihatinkan, betapa anak telah terbuai dengan tontonan acara televisi yang belum tentu bernilai edukatif. Peran guru menjelaskan kepada anak bagaimana seharusnya hidup dijamin yang arus informasinya, dari yang sangat bermanfaat sampai yang paling merusak tidak dapat lagi dibendung sudah menjadi santapan sehari-hari yang masuk kerumah-rumah kita. Sementara itu, orang tua mereka tidak dapat mendampingiya sewaktu mereka menonton televisi karena sibuk bekerja.akankah disekolah mereka juga menemukan scsok guru yang dapat mendampingi mereka. Satu-satunya saringan yang dapat membentangi anak dari pengaruh buruk dunia

luar adalah Penanaman iman dan akhlak.

Sosok guru tempo dulu dikenal sebagai seorang yang paling dihormati, figur yang tidak memiliki cela dan tidak boleh memiliki kesalahan. Guru tidak hanya sekedar sebagai pendidik dan mengajar tetapi juga sebagai pengemban misi seorang pahlawan, selain bijaksana juga menguasai ilmu pengetahuan serta sarat akan nilai moral dan agama. Guru dikenal sebagai sosok yang berilmu, sabar, santun dan patut diteladani. Pengertian itu adalah Anatomi guru tempo dulu. Pada kenyataannya, guru tidak sepenuhnya seperti yang dilukiskan tersebut. Dewasa ini guru tidak lagi menjadi sosok yang dihormati oleh masyarakat. Lantaran orientasi masyarakat lebih beralih dari yang bersifat moral dan agama kearah fisikal dan material. Jika dalam kehidupan bermasyarakat lebih berorientasi materialistis, dan jika kehidupan bernegara para penyelenggara Negara lebih berorientasi pada pembangunan fisik dan ekonomi semata, Guru tidak akan memperoleh penghargaan sewajarnya. Dengan demikian, sosok guru akan lebih memprihatinkan lagi, tidak seimbang dan tidak sesuai dengan peran mulia yang harus ditunaikan sebagai ujung tombak pembangunan sumber daya manusia. (Suparlan 2004 : 124)

Gambaran sosok guru memang lebih mudah dilihat dari aspek materialnya, dan bukan aspek kinerja profesionalnya. Gaji guru yang rendah, kesejahteraan guru yang tidak memadai, tidak ada tunjangan hidup (living allowance) sering dijadikan ukuran tentang sosok guru yang memilukan. Memang ada hubungannya yang tak ternisahkan antara gaji dan dedikasi

guru. Akan tetapi, gaji guru seharusnya. dipandang sebagai kontraprestasi dari hasil jerih payah pelaksanaan dedikasi tersebut. Semua hak itu berasal dari kewajiban yang telah dilaksanakan dengan baik. Demikian pesan Mahatma Gandhi yang terkait dengan hak dan kewajiban kita sebagai manusia, termasuk juga hak dan kewajiban sebagai guru. (Suparlan 2004 : 126)

Tujuan pendidikan akhlak pada anak secara universal adalah ingin mempersiapkan anak sebagai generasi penerus agar menjadi manusia yang berakhlak dan berkeyakinan kuat, dengan keyakinan yang ditanamkan dalam hati sejak masa kanak-kanaknya, maka diharapkan pada saat mengaktualisasikan keimanan dan keyakinannya dalam tutur kata dan perbuatan sehingga tercermin dalam akhlakul kharimah yang ada pada akhirnya bisa mandiri, beretika dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian masalah pembinaan akhlak merupakan hal yang amat penting sebab akhlak menyangkut martabat seseorang. tanpa akhlak yang luhur manusia dianggap tidak berbeda dengan binatang, malah mungkin lebih rendah dari binatang.

Secara umum akhlak siswa di SD Legundi II sudah seperti yang diharapkan, tetapi ada beberapa siswa yang masih memerlukan pembinaan oleh guru sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak siswa di sekolah. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian bagaimana seharusnya peran guru dalam membina akhlak siswa di SD Legundi II. Panggang. Gunungkidul

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian penulis membatasi masalah untuk dapat dipecahkan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peran guru dalam Pembinaan Akhlaq siswa di SD Legundi II, Panggang, Gunungkidul.
2. Apa faktor yang menghambat dan mendukung peran guru dalam pembinaan akhlaq siswa di SD Legundi II, Panggang, Gunungkidul.

C. Tujuan Penelitian

Adapun lujuan penulis dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak siswa di SD Legundi II, Panggang, Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di SD Legundi II, Panggang, Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan sumbangan pemikiran terutama bagi para pendidik yang berkecimpung dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam khususnya di SD atau yang sederajat. Dalam rangka meningkatkan

2. Untuk memberikan kontribusi, baik berupa pemikiran dan dokumentasi dapat dijadikan masukan untuk mengantisipasi problem pendidikan akhlak dewasa ini dan masa yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk referensi dalam melakukan penelitian, penulis mengambil konsep-konsep, pembahasan dari buku-buku dan skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini, antara lain :

1. Dari penelitian Tosari tahun 2005 yang berjudul "*Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Para Nelayan Muslim Desa Tambakrejo Pemalang*" yang meneliti tentang konsep-konsep dan materi pendidikan akhlak siswa dalam keluarga, dan sejauh mana perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak dalam keluarga dan keberhasilannya yang di sesuaikan dengan tingkat sosial, pendidikan dan ekonomi orang tua. Akhlak anak akan sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan, sosial dan ekonomi orang tua karena orang tua adalah pendidik yang pertama sebelum anak masuk sekolah, dan pendidikan di dalam keluarga akan sangat berpengaruh sekali bagi perkembangan psikologi dan priaku anak.
2. Penelitian Swaldi tahun 2003 yang berjudul "*Guru Pendidikan Agama Islam dan Strategi Pembelajaran Ibadah Sholat di SD Putren I Pleret Bantul*" meneliti tentang strategi pembelajaran pada materi Shalat berhasil lebih efektif dengan menerapkan metode ceramah

pemberian tugas, demonstrasi pendekatan individu, pendekatan klasikal dan keteladanan. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kedu penelitian diatas membahas dan mengungkapkan pendidikan dan pngajaran cenderung pada keberhasilan siswa dalam menguasai pelajaran dan materi, konsep-konsepnya dan bentuk-bentuk pembahasannya spesifik. Sedangkan penelitian yang saya lakukan banyak membahas tentang peran Guru, dalam membina, akhlak atau budi pekerti siswa yang ditanamkam dengan pembiasaan, pendekatan serta norma-norma yang ada di sekolah, kepala sekolah dan semua warga sekolah selalu memberikan keteladanan, mengarahkan, dan mengingatkan kepada siswa untuk bersikap, atau berakhlak sesuai dengan norma-norma agama. Dalam penelitian ini juga penulis mengungkapkan apa saja faktor yang mendukung dan menghambat peran guru dalam melaksanakan perannya.

F. Kerangka Teoritik

1. Peran Guru

Peran artinya perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. (Lukman Ali, 1991 : 330) Yang di maksud dalam penelitian ini adalah peran yang di laksanakan oleh guru.

Guru adalah : Siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu), orang tua adalah pendidik pertama dan utama (Ahmad Tafsir, 2004 : 74)

Pada awalnya tugas mendidik adalah murni tugas kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam, dan rumit maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anak. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan keterampilan mendidik anak dirumah sekarang ini amat tidak ekonomis. Cobalah bayangkan seandainya orang tua mendidik anaknya sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi dirumah, oleh dirinya sendiri, sekalipun orang tuanya sendiri sebagai seorang pendidik atau punya ekonomi yang mampu untuk menyelenggarakan sendiri. Apa yang akan terjadi ? Malah, tidak efisien, dan mungkin tidak akan efektif.

Pada jaman yang telah maju ini semakin banyak tugas orang tua sebagai pendidik diserahkan kepada sekolah. Itu lebih murah, lebih efisien, dan juga lebih efektif. Sekalipun demikian, secara teoritis sekolah dan rumah tangga seharusnya tetap menyadari sejarah pendidikan tersebut. Kesadaran itu akan mengingatkan orang tua dan sekolah tentang perlunya dialin kerja sama sebaik-baiknya antara

sekolah dan rumah tangga. Kerja sama itu dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan.

Jadi peran guru adalah perbuatan guru yang diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Adapun tujuan yang dimaksud adalah :

Untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam supaya dapat mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara dan umat manusia. (DEPDIBEUD GBPP SD, 1993 : 2)

a. Peran Guru

1). Sebagai motivator : (Yuniani Wardiningsih, dkk, 2007 : 54-56)

Untuk menimbulkan rasa haus belajar di kalangan murid-murid ialah dengan memotivasi, guru harus memotivasi murid-murid untuk belajar. Sudah menjadi kenyataan bahwa anak yang memiliki motivasi yang kuat akan lebih bersemangat, lebih bergairah, lebih tekun dan juga lebih berpeluang untuk berhasil dalam belajar, bila dibandingkan dengan anak yang tidak bermotivasi, atau yang motivasinya masih sangat lemah. Memberikan motivasi sangat perlu dilakukan oleh Guru. Motivasi dapat timbul dalam individu, seseorang melakukan atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan atau

seseorang melakukan atas kemauan sendiri, tanpa ada paksaan atau pengaruh dari orang lain.

Memang banyak jenis dan bentuk motivasi yang dapat dipikirkan oleh seorang guru, dan mana yang akan dipilihnya bergantung pada berbagai pertimbangan profesional guru sendiri. Secara ringkas, motivasi adalah segala Sesuatu yang dapat berfungsi sebagai pembangkit selera dan pendorong semangat anak belajar dengan tujuan yang sehat, dari yang bersumber dari kesadaran sendiri. Kita berharap motivasi yang ada didalam diri anak telah tumbuh didalam dirinya sendiri tidak bersifat *ekstrinsik* tetapi bersifat *interinsik*. Artinya, kita berharap bahwa anak belajar karena dia sendiri telah menyadari betapa pentingnya belajar bagi kehidupannya sendiri kelak, dan lebih-lebih lagi karena dia mulai dapat menikmati belajar sebagai suatu yang bernilai tinggi, bukan karena diberi hadiah, anak menjadi haus belajar dan akan selalu haus belajar karena telah merasakan nikmat belajar.

2) Sebagai fasilitator

Peran guru tidak berhenti sampai pada memotivasi saja. Setelah memotivasi muridnya guru berperan *memfasilitasi* proses belajar, yakni berperan sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar. Motivasi diaktualisasikan yang memungkinkan murid belajar sendiri.

karena belajar bukanlah pemaksaan, guru tidak patut memaksa murid belajar, tetapi sebaliknya seorang guru juga tidak dapat membiarkan murid memubazirkan hidupnya tanpa belajar. Bagaimana menemukan jalan tengah yang tepat ?

Guru *memfasilitasikan* : guru mendampingi dan membantu secukupnya sehingga memungkinkan proses belajar berlangsung lancar dan mandiri. Dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai fasilitator, perilakunya tidak lagi hanya terbatas pada penyamaran pengetahuan yang terikat pada silabus, tidak lagi hanya memerintah agar murid patuh mendengar dan mencatat. Tidak. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, mengubah strateginya, memberikan motivasi, Guru selanjutnya merangsang dan memberanikan muridnya untuk mengalami sendiri. Bagaimana selanjutnya fasilitator bertindak secara professional ? Guru membuka peluang seluas-luasnya serta merangsang agar murid belajar secara mandiri, dan disemangati agar murid tidak berhenti berusaha prestasi yang tertinggi. Hanya dalam keadaan tertentu dimana muridnya memerlukan pendamping guru akan hadir dan membantu, selebihnya guru berada di latar belakang dan mendorong murid belajar aktif Bersama-sama dengan murid sesekali mungkin akan merencanakan dan menilai aktifitas belajar tetapi fasilitator tetap berada di latar belakang mendorong dan

memberanikan murid untuk secara aktif menemukan, mengembangkan dan menerapkan sendiri apa yang dipelajarinya.

3) Sebagai dinamisator.

Didalam peran dinamisator, guru hendaknya menunjukkan sikap penuh semangat dihadapan siswa, selalu menanamkan sikap positif, baik dari segi penampilan maupun dalam menyampaikan pelajaran, tidak dirasakan susah, dan tidak perlu menyusahkan orang lain, ini berarti guru harus memberi semangat kepada siswa agar siswa tidak berhenti-henti berusaha untuk mencapai prestasi yang tertinggi, belajar dengan perasaan penuh semangat, tenang, senang dan asyik, tidak membuat siswa merasa takut, tegang dan tertekan. Siswa merasakan dan menerima kehidupan disekolah sebagai dunia yang mengembirakan, dan dengan demikian merekapun menjadi semakin bergairah dan bersemangat untuk belajar. Wajah mereka semakin ceria . Karena sekolah semakin disenangi, dan karena guru-guru merekapun semakin disenangi, Partisipasi mereka pun meningkat proses belajar dan mengajar semakin intensif. Dengan itu, hasil belajarpun menjadi semakin meningkat, dan semakin bermutu sebagai hasil dari proses belajar dengan kemampuan sendiri.

4) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik

dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara melalui pergaulan angket dan sebagainya. (Soejono 1982 : 63)

- 5) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berlangsung.
- 6) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dan memberikan frekwensi dengan tepat dan melalui proses.
- 7) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 8) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

b. Kedudukan guru dalam pandangan Islam

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa demikian ? Karena ilmu selalu terkait dengan ilmu pengetahuan. (Ahmad Tafsir, 2004 : 74). Allah berfirman dalam surat Al Mujadilah. 58 : 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَانْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة ١١)

Artinya :

" Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu : "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan : "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S. Al-Mujadilah. 58:11) (hal. 910)(Al Qur 'an Depag Th 1978/79)

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya, dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Asma Hasan Fahmi (1979 : 166) mengutip kitab *Ihya' Al-Gazali* yang mengatakan siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan besar dan penting. Tingginya kedudukan guru dalam Islam realisasi ajaran islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka itu tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru, tak terbayang kan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar, tak terbayangkan orang belajar dan mengajar tanpa adanya guru, Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru tidak terlepas dari

- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

3 Guru profesional sebagai pembelajar, guru berperan sebagai :

(Yuniani Wardiningsih, dkk, 2007 : 54-56)

a) Mengajar ialah memotivasi (sebagai motivator)

Untuk menimbulkan rasa haus belajar di kalangan murid-murid ialah dengan memotivasi, guru harus memotivasi murid-murid untuk belajar. Sudah menjadi kenyataan bahwa anak yang memiliki motivasi yang kuat akan lebih bersemangat, lebih bergairah, lebih tekun dan juga lebih terpeluang untuk berhasil dalam belajar, bila dibandingkan dengan anak yang tidak bermotivasi, atau yang motivasinya masih sangat lemah.

Memang banyak jenis dan bentuk motivasi yang dapat dipikirkan oleh seorang guru, dan mana yang akan dipilihnya bergantung pada berbagai pertimbangan profesional guru sendiri. Secara ringkas, Motivasi adalah segala sesuatu yang dapat berfungsi sebagai pembangkit selera dan pendorong semangat anak belajar dengan tujuan yang sehat, dan bersumber dari kesadaran sendiri. Kita berharap motivasi yang ada didalam diri anak telah tumbuh didalam dirinya sendiri tidak bersifat *eksrinsik* tetapi bersifat *interinsik*. Artinya, kita berharap bahwa anak belajar karena dia sendiri telah menyadari betapa pentingnya belajar bagi kehidupannya sendiri kelak, dan lebih-lebih lagi karena dia mulai dapat menikmati belajar sebagai suatu yang bernilai tinggi, bukan karena diberi hadiah. anak menjadi haus belajar dan akan selalu haus belajar

karena telah merasakan nikmat belajar.

b) Mengajar ialah memfasilitasi (Sebagai fasilitator)

Peran guru tidak berhenti sampai pada memotivasi saja. Setelah memotivasi muridnya guru berperan *memfasilitasi* proses belajar, yakni berperan sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar. Motivasi diaktualisasikan yang memungkinkan murid belajar sendiri, karena belajar bukanlah pemaksaan, guru tidak patut memaksa murid belajar, tetapi sebaliknya seorang guru juga tidak dapat membiarkan murid memubazirkan hidupnya tanpa belajar. Bagaimana menemukan jalan tengah yang tepat ? Guru *memfasilitasikan* : guru mendampingi dan membantu secukupnya, sehingga memungkinkan proses belajar berlangsung lancar dan mandiri.

Dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai fasilitator perilakunya tidak lagi hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan yang terikat pada silabus, tidak lagi hanya memerintah agar murid patuh mendengar dan mencatat. Tidak. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, mengubah strateginya memberikan motivasi, Guru selanjutnya merangsang dan memberanikan muridnya untuk mengalami sendiri.

Bagaiman selanjutnya fasilitator bertindak secara professional ? Guru membuka peluang seluas-luasnya, serta merangsang agar murid belajar secara mandiri dan

disemangati agar murid tidak berhenti berusaha untuk mencapai prestasi yang tertinggi. Hanya dalam keadaan tertentu dimana muridnya memerlukan pendamping guru akan hadir dan membantu, selebihnya guru berada di latar belakang, dan mendorong murid belajar aktif. Bersama-sama dengan murid sesekali mungkin akan merencanakan dan menilai aktifitas belajar tetapi fasilitator tetap berada di latar belakang mendorong dan memberanikan murid untuk secara aktif menemukan, mengembangkan dan menerapkan sendiri apa yang di pelajarnya.

c) Guru Mengajar dengan memberi semangat (dinamisator).

Didalam peran dinamisator, guru hendaknya menunjukkan sikap penuh semangat dihadapan siswa, baik dari segi penampilan maupun dalam menyampaikan pelajaran, tidak dirasakan susah, dan tidak perlu menyusahkan orang lain, ini berarti guru harus memberi semangat kepada siswa agar siswa tidak berhenti-henti berusaha untuk mencapai prestasi yang tertinggi, belajar dengan perasaan penuh semangat, tenang, senang dan asyik, tidak membuat siswa merasa takut, tegang dan tertekan. Siswa sangat merasakan dan menerima kehidupan disekolah sebagai dunia yang mengembirakan, dan dengan demikian mereka pun menjadi semakin bergairah dan bersemangat untuk belajar. Wajah mereka semakin ceria. Karena sekolah semakin disenangi, dan karena guru-guru mereka pun semakin disenangi. Partisipasi mereka pun

itu, hasil belajar pun menjadi semakin meningkat dan semakin bermutu sebagai hasil dari proses belajar dengan kemampuan sendiri.

2. Pendidikan

Devinisi Pendidikan adalah :

- a. Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

(Ahmad Tafsir, 2004 : 32)

- b. Pendidikan Agama Islam Bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam supaya dapat mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara dan umat manusia.

(DEPDIKBUD GBPP SD, 993 : 2)

3. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian pembinaan.

Pembinaan berasal dari kata " *Bina* " yaitu : membangun, memelihara, mengembangkan dan menyempurnakan (W. Purwadarminta, 2007) Yang dimaksud dalam penulisan ini adalah pembinaan yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam. dalam hal kegiatan keagamaan yang meliputi kegiatan

Islam, dalam hal kegiatan keagamaan yang meliputi kegiatan pembinaan akhlak.

b. Pengertian akhlak

Kata akhlak bentuk jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam pandangan orang Islam tujuan utama kedatangan Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan manusia. Meneladani akhlak Rasulullah.

Allah berfirman dalam surat Al-Qalam Al Ahzab 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب ٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al Ahzab 33. 21 Hal. 670)(Al Qur'an Depag 1978/79)

agar gambaran akhlak dalam Islam itu jelas, sehingga dapat diketahui hakikat dan dimensinya, maka peneliti akan memaparkan definisi akhlak menurut para ulama yang berbicara tentang akhlak diantaranya :

- 1) Al Jurjani Mendefinisikan Akhlak adalah sifat yang melekat pada jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pemikiran. Jika ia mendorong perbuatan yang baik menurut akal dan syariat maka ia

buruk, maka ia dinamakan akhlak yang buruk. (Pimpinan pusat Muhammadiyah, 1990 : 4)

- 2) Al-Ghazaly Mendefinisikan Akhlak adalah kebiasaan jiwa yang tetaf yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia (Ismail Thalib, 1992 : 2)

Adapun mengenai pembinaan akhlak lebih utama adalah pembiasaan siswa untuk taat dan patuh menjalankan ibadah, berbuat serta bertingkah laku didalam kehidupan sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu pembiasaan beribadah, berbuat dan bertingkah laku pada usia siswa Sekolah Dasar sangat penting artinya bagi perkembangan sikap dan karakter siswa pada masa mendatang, apabila pembinaan dan pembiasaan berakhlak yang baik sudah ditanamkan sejak kecil maka anak akan terbiasa saat sudah dewasa sebaliknya juga bila anak tidak ditanamkan dan dibiasakan berakhlak yang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang seperti yang tidak kita inginkan. Jarang orang menyadari bahwa kunci pendidikan terletak pada pendidikan disekolah, dan kunci pendidikan disekolah terletak pada pendidikan dalam rumah tangga. Kunci pendidikan disekolah dari rumah tangga adalah dengan pembinaan

c. **Macam-macam Akhlak**

Akhlak dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Akhlak mahmudah yaitu akhlak yang baik yang harus diikuti oleh hati nurani manusia. Misalnya patuh akan perintah orang tua, taat pada perintah agama dan sebagainya.
- 2) Akhlak madzmumah yaitu akhlak tercela yang harus dihindari dan ditinggalkan oleh manusia.

(Muh. Rifai, 1994 : 72)

d. **Ruang Lingkup Akhlak**

Kehidupan Akhlak seseorang muslim menurut ajaran Al-Qur'an sejalan, dan bahkan merupakan refleksi dari perkembangan rohaninya. Dalam kehidupan manusia Akhlaq menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena baik buruknya akhlaq ditimbulkan oleh rangkaian hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, antara manusia dengan sesama dan antara manusia dengan khaliqnya. Sehingga akhlaq memberi warna terhadap kepribadian seseorang.

Muhammad Abdullah Draz, membagi ruang lingkup akhlak itu enam bagian :

1) **Akhlak terhadap Allah SWT**

a) Taqwa memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti

- b) Cinta dan ridha kesadaran diri dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang.
 - c) Ikhlas beramal semata-mata mengharap ridha Allah SWT
 - d) Tawakal membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT dan menyerahkan keputusan segala sesuatu kepada-Nya.
 - e) Syukur memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. (Yunazar Ilyas 199 : 17)
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW.
- a) Mencintai dan memuliakan Rasul.
 - b) Mengikuti dan mentaati Rasul.
 - c) Mengucapkan salawat dan salam. (Yunazar, 1999: 65)
- 3) Akhlak pribadi.
- a) Shidiq benar atau jujur, lawan dari dusta dan bohong.
 - b) Amanah dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman.
 - c) Istiqamah sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekwen.
 - d) Iftah menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik.
 - e) Mujahadah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan

- f) Tawadhu' rendah hati, lawan dari sombong dan takabur.
 - g) Sabar menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.
 - h) Pemaaf sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang tanpa ada sedikitpun rasa benci dan dendam(Yunazar Ilyas, 1999 : 81)
- 4) Akhlak dalam keluarga.
- a) Birrul walidain berbuat kebajikan kepada kedua orang tua.
 - b) Hak, kewajiban dan kasih sayang suami istri.
 - c) Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua untuk dapat dibesarkan, dirawat dan dididik sebaik-baiknya
 - d) Silaturahmi dengan karib kerabat sebuah simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal-usulnya dari satu rahim. (Yunazar Ilyas 1999 : 147)
- 5) Akhlak masyarakat.
- a) Bertamu dan menerima tamu adalah kehidupan masyarakat, ini merupakan bagian dari kerukunan.
 - b) Hubungan baik dengan tetangga, orang yang paling dekat sesudah keluarga itu tetangga, maka sudah barang tentu kita menjaga hubungan baik.
 - c) Hubungan baik dengan masyarakat Selain dengan tetangga

seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas.

d) Ukhuwah Islamiah sebuah ikatan yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim diseluruh dunia tanpa melihat perbedaan.

(Yunahar Ilyas. 1999 : 195).

6) Akhlak bernegara.

a) Musyawarah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan didalam masyarakat.

b) Menegakkan keadilan memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama.

c) Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. (Yunazar Ilyas, 1999 : 229)

e. Bentuk-Bentuk Pembinaan Akhlak

Dalam pembinaan akhlak dapat dilaksanakan berbagai program atau kegiatan antara lain : (Achmad Djazuli, 2007 : 16-17)

1) Sekolah harus merumuskan visi, misi, dan strategi yang berwawasan iman, taqwa serta akhlaq mulia. Visi harus menggambarkan keadaan sekolah yang diinginkan yang mencerminkan kondisi perwujudan perilaku siswa, warga sekolah yang islami. Misi merupakan upaya yang secara garis besar untuk mencapai misi. Sedangkan srategi adalah langkah-langkah untuk memanfaatkan atau mengoptimalkan faktor-faktor yang

merupakan kekuatan/ pendukung dan mengurangi dan menghilangkan faktor-faktor kelemahan/ kendala untuk mewujudkan visi dan misi diatas. Untuk mengetahui faktor-faktor kelemahan dan kekuatan perlu dilakukan analisis baik internal maupun eksternal sekolah.

- 2) Melaksanakan pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan akhlakul karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, Kepala Sekolah, guru Agama Islam, guru-guru dan warga sekolah langsung mengawasi dan melibatkan diri dan menampilkan sosok yang mampu digugu (ditaati) dan ditiru oleh siswa, pembiasaan seperti
 - a. Mengucapkan dan menjawab salam
 - b. Berdo'a sebelum memulai pelajaran dipagi hari dan ketika pelajaran diakhiri disiang hari/ sore hari.
 - c. Menjenguk teman dan guru serta mendo'akan teman atau anggota keluarga yang sakit atau sedang ditimpa musibah.
 - d. Ketika jajan, berdo'a sebelum dan sesudah makan dan minum menggunakan tangan kanan, duduk dan tidak makan sambil berbicara.
 - e. Bersikap, santun, rendah hati, saling menghormati, dan berbicara sopan dan lemah lembut sesama teman, guru, dan warga sekolah. Sabda Rasulullah :

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِرُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya : Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata yang baik atau kalau tidak, hendaklah diam. (HR Bukhari dan Muslim)

Upaya pembiasaan ini harus dilakukan setiap hari, sejak siswa masuk sekolah kelas satu sehingga akhlak yang luhur ini menjadi budaya pergaulan siswa disekolah.

- 3) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, Firman Allah dalam surat Al-Ankabut : 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ
الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al- ankabut 29:45 Hal 635)(Al Qur'an Depag Th 1978/79)

Siswa dengan tertip berwudhu dan secara bergantian mengumandangkan adzan. Kegiatan ini untuk meningkatkan disiplin beribadah dan memperdalam rasa kebersamaan dan persaudaraan antara sesama muslim, sabar saling menghormati dan taat kepada pemimpin. Firman Allah (Surat An-Nisa : 59)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَلِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ إِنَّكَ خَيْرٌ رَأْسُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ (النساء ٥٩)

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S An-nisa : 4 : 59. hal 128)(Al qur'an Depag Th 1978/79)

- 4) Mengumpulkan ZIS (Zakat, infak dan sadakah) setiap hari Jum'at mengumpulkan infak, pada bulan ramadhan siswa mengumpulkan zakat fitrah kemudian siswa juga yang membagikan pada masyarakat sekitar, siswa yatim piatu dan siswa yang tidak mampu dan yang membutuhkan. Kegiatan ini bermanfaat untuk membina sikap dan rasa peduli antara sesama yang secara ekonomis kurang beruntung. Disamping itu melatih siswa bersikap dermawan nilainya akan lebih baik dari pada orang yang meminta atau menerima. (H R. Ahmad dan tabrani)

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى (رواة احمد والطبراني)

Artinya : " Tangan yang diatas (memberi) itu lebih baik dari pada tangan yang dibawah (menerima/ meminta) " (H R.AhmadanTabrani)

- 5) Melaksanakan buka bersama pada bulan ramadhan, shalat tarawih, kultum, untuk memberikan tambahan pengetahuan tentang aqidah dan akhlak dalam ajaran Islam.
- 6) Melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam untuk meningkatkan dakwah dan wawasan siswa tentang sejarah dan

ajaran islam yang telah berkembang dimasa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Kegiatan ini sebaiknya dilaksanakan dengan mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga Islam yang berada dilingkungan sekitar sekolah, seperti masjid dan lain semacamnya.

- 7) Melaksanakan Qurban di sekolah dari iuran atau infaq guru dan anak-anak kemudian dagingnya dibagikan kepada anak-anak dan kepada warga sekitar sekolah yang kurang mampu, kegiatan ini untuk meneladani Nabi Ibrahim As dan anaknya Ismail keteladanan berupa suka bermusyawarah sebelum memutuskan persoalan, tidak memaksa kehendak dan memiliki jiwa pengorbanan dan pengabdian yang tinggi, taat dan patuh pada orang tua sehingga beriman dan bertaqwa kepada Allah.
- 8) Mengadakan pengajian, penceramahny dari guru agama sendiri, dan mengundang para nara sumber, tokoh agama dan tokoh-tokoh lainnya untuk momberikan materi keimanan, akhlak serta materi keilmuan lainnya yang dapat memberikan wawasan keagamaan dan keilmuawan pada murid dan warga sekolah pada umumnya.
- 9) Mengadakan dan melaksanakan lomba MTQ, Seni lukis keagamaan dilingkungan sekolah dan antara sekolah lainnya.

kegiatan ini untuk memberikan kesempatan kepada siswa berfikir, berpersepsi dan memberikan gagasan baru tentang pentingnya aspek keagamaan, aqidah, akhlak dalam membangun bangsa diabad informasi ini.

- 10) Sebelum memulai pelajaran pendidikan Agama Islam siswa dan guru tadarus bersama, kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan rasa senang siswa dalam membaca dan mengamalkan kitab suci Al-qur'an sebagai pedoman hidup dan mengharapkan selalu hidayah dan rahmat dari Allah SWT (Suyoto, dkk, 2004 : 20)

Firman Allah surat (Al-isra' : 82)

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ إِنْ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ

إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Al-Isra' : 17: 82 Hal 437)(Al Qur'an Depag Th 1978/79)

- 11) Kewajiban untuk menciptakan suasana aman, bersih indah, tertib kekeluargaan dilingkungan sekolah dan sekitarnya. Dengan cara merawat tanaman yang ada di lingkungan dan halaman sekolah, melaksanakan piket kelas secara bergiliran dan terjadwal, membuang sampah pada tempatnya, Kata-kata hikmah mengatakan :

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

"membersihkan itu sebagian dari iman" (Suyanto dkk, 2004 : 36)

- 12) Melaksanakan kegiatan (Pramuka) kegiatan ini mengadakan kemah, wisata alam. Anak-anak diajak untuk lebih mencintai alam, melestarikan dan menjaganya, Firman Allah dalam (surat Al-Qasas 77)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada iipa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Al-Qasas :28 : 77 Hal 623)(Al Qur'an Depag Th 1978/79)

- 13) Melaksanakan Syawalan di sekolah.

G. Metode Penelitian

Dalam rangka penelitian. Metode mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mengumpulkan data. Adapun yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data
2. Metode pengumpulan data.
3. Metode pengolahan data.

Adapun penjelasan metode-metode tersebut diatas adalah sebagai berikut :

1. Subyek Data.

Yang menjadi subyek data dalam penelitian ini adalah :

Guru SD Legundi II, Panggang, Gunungkidul.

2. Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode :

a. Metode Interview.

Jenis interview yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin (Sutrisno Hadi, 1995 : 142) Yaitu data untuk memperoleh data dari guru, Kepala Sekolah dan bagian perpustakaan.

Tentang :

- 1) Peran guru dalam pembinaan akhlak siswa SD Legundi II, Panggang, Gunungkidul.
- 2) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru dalam membina akhlak siswa SD Legundi II, Panggang, Gunungkidul.

b. Metode Dokumentasi.

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data yang bersifat kuantitatif, yakni data yang diambil secara langsung dari beberapa sumber yaitu berasal dari Kepala Sekolah. Guru tentang data-data sekolah melalui catatan, buku-buku, nota-nota arsip rapat dan sebagainya. Maksud dari metode ini adalah sumber-sumber yang memang terkait dalam maksud dan tujuan penelitian.

yang memang terkait dalam maksud dan tujuan penelitian.

c. Metode Observasi.

Metode yang dipergunakan untuk mengetahui keadaan dari obyek yang diselidiki atau diteliti yaitu :

- 1) Keadaan SD Legundi II, Panggang, Gunungkidul
- 2) Sarana dan Prasarana SD Legundi II, Panggang, Gunungkidul

3. Analisis Data

Analisis data adalah suatu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Tanpa melakukan analisis terhadap data yang telah kita dapat di lapangan, data yang telah ada tidak dapat berbunyi dengan sendirinya, oleh karena data yang diperoleh dalam penelitian ini, berupa data kualitatif maka metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah :

Metode diskriptif analitik

Metode ini dipergunakan untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif dan hasil-hasil observasi, interviu dan dokumentasi kemudian dijelaskan dalam bentuk ungkapan maupun uraian.

Adapun cara berfikir yang digunakan dalam menganalisa data adalah :

a. Metode Induktif

Metode ini kebalikan dari metode deduktif, berangkat dari fakta fakta kenyataan yang bersifat khusus dan darinya ditarik kesimpulan menjadi kebenaran yang bersifat umum

Berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus atau konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Dalam generalisasi semacam ini sudah tentu hal-hal atau peristiwa khusus yang dijadikan dasar generalisasi itu masih termasuk dalam daerah generalisasi yang benar. (Sutrisno Hadi, 1980 : 36)

b. Metode deduktif.

" Prinsip deduktif adalah sebagai : apa saja yang di pandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis itu (Sutrisno Hadi, 1980 : 42)

Jadi metode ini berangkat dari suatu yang bersifat umum dalil-dalil atau teori-teori tertentu yang diakui kebenarannya kemudian dijadikan pengukur terhadap keadaan atau peristiwa yang bersifat khusus tersebut, dimana fakta keadaan atau peristiwa dan bersifat khusus tersebut tergolong dalam lingkup atau jenis dari yang bersifat umum dan diakui kebenarannya.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan ini digunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari 4 bab yang diawali dengan halaman formalitas yang memuat halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman

pengesahan, halaman nota dinas halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dilanjutkan dengan bab-bab yang terdiri dari :

Bab I merupakan pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan tinjauan pustaka. Setelah itu kerangka teoritik yang mencakup Devinisi guru, kedudukan guru, syarat guru, sifat guru, tugas guru, devinisi pendidikan, pengertian akhlak, macam-macam akhlak, ruang lingkup akhlak, bentuk-bentuk pembinaan akhlak, metode penelitian yang memuat sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

Bab II merupakan bab yang memuat gambaran umum SD Legundi II, Panggang, Gunungkidul yang mencakup letak geografis sejarah berdirinya secara singkat, struktur organisasinya, jumlah guru dan siswa, sarana fasilitas yang ada.

Bab III dalam bab ini memuat optimalisasi pembinaan akhlak, keadaan guru, pendekatan yang digunakan dilanjutkan dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat peran guru pendidikan dalam pembinaan akhlak SD Legundi II, Panggang, Gunungkidul.

Bab IV merupakan bab penutup dari bab-bab sebelumnya yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

Sistematika ini diakhiri daftar pustaka .